

**URGENSI PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)
TERHADAP PENERAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) TAHUN 2020-2022**

***URGENCY OF THE ROLE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) IN
THE IMPLEMENTATION OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
IN BANKS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) IN 2020-
2022***

Oleh:

Siti Salama Amar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Akuntansi, Universitas Madura

siti.salama@unira.ac.id

Abstract

His study aims to determine CSR disclosure practices carried out by banks in Indonesia and to determine the effect of GCG elements on bank CSR disclosure. These elements are the concentrated ownership structure, the composition of the board of commissioners, and the size of the board of commissioners. The population in this study are banking companies going public that are listed on the IDX during 2020-2022. A total of 45 samples were taken by purposive sampling. The data in this study is secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange. The data analysis method used is descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. The results of research that has been conducted on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 show that partially only the board of commissioners size variable has a significant effect on CSR disclosure. It can be concluded that the simultaneous regression analysis shows ownership structure, board of commissioners composition, and the size of the board of commissioners together has a significant effect on CSR disclosure, while partially only the size of the board of commissioners has a significant effect on CSR disclosure.

Keywords: *Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh elemen- elemen GCG terhadap pengungkapan CSR bank. Elemen-elemen tersebut yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan go public yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2022. Sampel berjumlah 45 yang diambil secara purposive sampling. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa analisis regresi secara simultan menunjukan struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan secara parsial hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR)*

1. PENDAHULUAN

Penerapan program CSR oleh perusahaan pada hakikatnya bersifat orientasi dari dalam ke luar. Hal tersebut berarti sebelum melaksanakan aktifitas CSR yang bersifat voluntary, perusahaan terlebih dahulu harus membenahi kepatuhan perusahaan terhadap hukum. Perusahaan pun harus menjalankan bisnisnya dengan baik sehingga dapat menjamin tercapainya maksimalisasi laba (*economic responsibilities*). Selain itu, perusahaan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan untuk menentukan pelaksanaan CSR. Semua hal tersebut tidak akan terlaksana dengan baik bila perusahaan tidak menerapkan *corporate governance* yang baik (GCG). Perbankan menghendaki kelancaran operasional dengan upaya peningkatan produktifitas dan keuntungan. Reputasi perusahaan saat ini tidak lagi semata-mata dihasilkan oleh *good market performance*, melainkan juga *good corporate social responsibility* (CSR). Perusahaan yang melaksanakan CSRnya dengan baik akan mendapatkan keunggulan kompetitif karena inovasi, cara berpikir jangka panjang, hubungan yang strategis dengan stakeholder (pemangku kepentingan), keterbukaan serta penciptaan sebuah organisasi belajar.

Besarnya pengaruh pemegang saham dalam kebijakan CSR setiap perusahaan membuat para peneliti

umumnya mengaitkan penelitian CSR dengan praktek (GCG) yang dilakukan perusahaan. Alasan yang mendasari bahwa praktek GCG menurut PBI Nomor 8/4/2006 yaitu prinsip *responsibility* (pertanggungjawaban), *fairness* (kewajaran), *transparency* (keterbukaan), dan *accountability* (akuntabilitas) dan *independency* (independensi). Perbedaan mendasar antara prinsip *responsibility* dan keempat prinsip lainnya terdapat pada pihak yang ingin dituju. Prinsip-prinsip *fairness, transparency, dan accountability* lebih ditujukan untuk kepentingan para *shareholders* perusahaan sehingga keempat prinsip tersebut lebih mencerminkan *shareholders-driven concept*, sedangkan prinsip *responsibility* lebih ditujukan untuk kepentingan *stakeholders* perusahaan. Perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan *stakeholders* perusahaan, menciptakan nilai tambah (*value added*) dari produk dan jasa bagi *stakeholders* perusahaan, dan memelihara kesinambungan nilai tambah yang diciptakannya. Karena itu, prinsip *responsibility* lebih mencerminkan *stakeholders-driven concept*.

Penerapan CSR juga menjadi salah satu prinsip pelaksanaan GCG, sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pelaksanaan CSR. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum GCG Indonesia

khususnya prinsip responsibilitas, dimana dalam pedoman tersebut dinyatakan, “perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Konteks permasalahan inilah, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji lebih lanjut mengenai pengaruh praktek GCG dalam pengungkapan CSR perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022”

1.1 Rumusan Masalah

Dari pemaparan masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Apakah ukuran dewan

komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.

4. Apakah struktur kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Kania (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek pengungkapan CSR yang dilakukan oleh bank-bank di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh elemen-elemen GCG terhadap pengungkapan CSR bank. Elemen-elemen tersebut yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan go public yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009. Sampel berjumlah 36 yang diambil secara purposive sampling. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Analisis regresi secara simultan menunjukkan struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009, dapat disimpulkan bahwa analisis regresi secara simultan menunjukkan struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan secara parsial hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2.1.2 Penelitian Dian (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur Good Corporate Governance (GCG) dalam suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sosial (CSR). Elemen yang diteliti adalah ukuran Dewan Komisaris, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BUMN sektor pertambangan dan penggalian yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2011. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis isi dan diperlakukan dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dalam

regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10,7% pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

2.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Titisari (2010) mengartikan pengungkapan sosial sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi kepada stakeholders mengenai segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Hasil penelitian di berbagai Negara membuktikan bahwa annual report merupakan media yang tepat untuk menyampaikan CSR. Pertanggungjawaban sosial timbul jika organisasi memiliki kewajiban untuk melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungannya. Menurut World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) pengertian tanggung jawab sosial yaitu suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Jadi dapat disimpulkan pengertian CSR (Corporate Social Responsibility) adalah

sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban yang didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan para Stakeholders dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku.

2.3 **Karakteristik CSR**

CSR melibatkan pelaporan masalah-masalah kompleks seperti lingkungan, sumberdaya manusia, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja dan hubungan dengan masyarakat setempat (Maksum, dan Kholis. 2013). Pada prinsipnya, CSR merupakan sebuah komunikasi sama halnya dengan komunikasi pemasaran produk dan jasa yang dapat mengubah persepsi sasaran khalayak yang menerima pesan tersebut secara positif. Hanya saja, CSR merupakan sebuah produk yang tak berwujud dan tidak segera menunjukkan hasilnya, sehingga strategi komunikasi lebih rumit dan ditunjukkan untuk bisa menyentuh sisi efektif (feel) sasaran khalayak dibandingkan sisi kognitif (think) mereka (Retno. 2016). Dengan adanya komunikasi yang strategis mengenai pengungkapan CSR maka perusahaan dapat memahami konsep dasar dari CSR yang dilakukan sebagai strategi yang memiliki tujuan yang jelas.

2.4 *Good Corporate Governance (GCG)*

Istilah Corporate Governance di perkenalkan pertama kali oleh Cadbury Comitte pada tahun 1992, dikenal dengan Cadbury Report yang mendefinisikan Corporate governance sebagai suatu system yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Corporate Governance mulai menarik perhatian public di Indonesia sejak 1998-an ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Apalagi ketika Asian Development (ADB), Political and Economic Risk Consultansy (PERC) menyimpulkan bahwa penyebab krisis ekonomi ini adalah tidak di penuhiya syarat-syarat pengelolah korporasi yang memadai. Menurut Bank Dunia, Good Corporate Governance adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Sulastini, 2017). Menurut Solihin (2018:115) menyatakan Good Corporate governance (GCG) juga berkaitan dengan penyelarasan masalah tindakan kolektif yang melibatkan berbagai investor dan juga menyangkut rekonsiliasi berbagai kepentingan yang berbeda-beda dari

shareholders. Hal tersebut berarti bahwa tanpa adanya good corporate governance (GCG), maka akan terjadi konflik kepentingan yang bisa memberi dampak buruk bagi kinerja perusahaan. Arifin (2015) mendefinisikan GCG adalah tata kelola perusahaan yang memberikan jaminan berlangsungnya sistem dan proses pengambilan keputusan organ perusahaan berlandaskan pada prinsip keadilan, transparan, bertanggung jawab, dan akuntabel. Dalam proses pengambilan keputusan, organ perusahaan ini juga terkait dengan stakeholders perusahaan, seperti kreditor, pemasok (supplier), masyarakat, konsumen, pemerintah, media dan lembaga swadaya masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan perbankan periode 2020-2022.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang dilakukan efektif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu (Arikunto, 2012:80). Objek penelitian dari kasus ini adalah laporan tahunan (annual report) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa item pengungkapan CSR, struktur kepemilikan saham, komposisi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, yang terdapat di Laporan Tahunan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id (website BEI).

3.4 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013:117), adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Unit analisis adalah laporan keuangan perbankan tahun 2020-2022 berjumlah 45 bank.

3.5 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut (Radjab dan Jam'an, 2017). Jumlah sampel sebanyak 45 Bank.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mempelajari catatan dan dokumen-dokumen perusahaan baik dalam bentuk dokumen maupun petunjuk-petunjuk guna mendapatkan data yang diperlukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa regresi linear berganda. regresi linear berganda digunakan untuk penelitian dengan jumlah variabel X lebih dari satu ($X > 1$), dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 16* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients Beta	T	sig
	B	Std. Error			
1. (constant)	7.912	3.589	-	2.205	0,021
SK	0.673	0.153	0.476	4.532	0,000
KDK	0.301	0.127	0.375	3.588	0,000
UDK	0.460	0.174	0.385	3.756	0,000

Dependent Variable: CSR

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 7.912 + 0,673X_1 + 0,301X_2 + 0,460X_3.$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 7,912

Jika variabel struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris dianggap sama dengan nol, maka variabel pengungkapan CSR sebesar 7,912.

2. Koefisien $X_1 = 0,673$

Jika variabel struktur kepemilikan mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pengungkapan CSR sebesar 0,673.

3. Koefisien $X_2 = 0.301$

Jika variabel komposisi dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara struktur kepemilikan dan

ukuran dewan komisaris dianggap tetap, maka akan menyebabkan penurunan pengungkapan CSR sebesar 0.301

4. Koefisien $X_3 = 0,460$

Jika variabel ukuran dewan komisaris mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pengungkapan CSR sebesar 0,460.

4.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (t test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	sig
	B	Std. Error			
	Coefficients ^a				
1. (constant)	7.912	3.589	-	2.205	0,021
SK	0.673	0.153	0.476	4.532	0,000
KDK	0.301	0.127	0.375	3.588	0,000
UDK	0.460	0.174	0.385	3.756	0,000

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: data diolah 2023

Hipotesis :

a. $H_0 : \beta_3 = 0$, Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. $H_a : \beta_3 \neq 0$, Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan : dengan tingkat kepercayaan = 95% atau $(\alpha) = 0,05$. Derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 36-3-1 = 32$, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai $t_{tabel} = 2,04$. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X_1 (struktur kepemilikan) diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,532 < 2,04 = t_{tabel}$, dan $sig = 0,000 > 5\%$ jadi H_0 ditolak. Ini berarti variabel struktur kepemilikan terkonsentrasi secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan CSR. Pada variabel X_2 (komposisi dewan komisaris) diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,588 < 2,04 = t_{tabel}$, dan $sig = 0,000 > 5\%$ jadi H_0 ditolak. Ini berarti variabel independen komposisi

dewan komisaris secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan CSR. Pada variabel X_3 (ukuran dewan komisaris) diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,756 > 2,04 = t_{tabel}$, dan $sig = 0,000 < 5\%$ jadi H_0 diterima. Ini berarti variabel independen ukuran dewan komisaris secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan CSR.

Selain melakukan uji t maka perlu juga mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara parsial kontribusi struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Model	Correlations		
	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)			
Sk	0.461	0.177	0.152
KDK	-0.154	-0.047	-0.041
UDK	0.548	0.549	0.499

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas, diketahui besarnya r^2 struktur kepemilikan adalah

3,13% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel struktur kepemilikan dikuadratkan yaitu $(0,177)^2$. Besarnya pengaruh komposisi dewan komisaris adalah 0,22% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel komposisi dewan komisaris dikuadratkan yaitu $(-0.047)^2$. Besarnya pengaruh ukuran dewan komisaris adalah 30,14%, yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel ukuran dewan komisaris dikuadratkan yaitu $(0,549)^2$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh lebih besar terhadap pengungkapan CSR dibandingkan variabel struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris.

2. Pengujian Hipotesis secara Simultan (F test)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Hipotesis: $\beta_3 = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen), $H_a: \beta_3 \neq 0$, (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen). Pengambilan keputusan:

a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau

$sig \geq 5\%$.

b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig \leq 5\%$.

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.160	3	0.063	4.536	0.000a
Residual	0.422	32	0.023		
Total	0.582	35			

a. Predictors: (Constant), UDK, SK, KDK

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: data diolah 2023

Pada tabel Anova diperoleh nilai $F = 4,536 > 3,28$ (nilai $F_{tabel} F(0,05;2 ; 33) = 3,28$) dan $sig = 0,000 < 5 \%$ ini berarti variabel independen struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan CSR. Dengan kata lain

variabel-variabel independen struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pengungkapan CSR.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel Model Summary dibawah ini:

Tabel 5
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.824	0.474	0.418	0.11521

a. Predictors: (Constant), UDK, SK, KDK

Sumber: data diolah 2023

Pada tabel di atas diperoleh nilai $Adjusted R^2 = 0,418 = 41,8\%$. Ini berarti variabel bebas struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pengungkapan CSR sebesar 41.8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR secara signifikan. Ini berarti perbedaan jenis struktur

kepemilikan saham antara yang terkonsentrasi dengan yang menyebar tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Padahal dalam penelitian ini perusahaan yang menerapkan struktur kepemilikan terkonsentrasi lebih banyak daripada perusahaan yang menerapkan struktur kepemilikan yang menyebar. Hal ini disebabkan oleh besarnya pengaruh variabel struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR hanya sebesar 3,13%, maksudnya adalah struktur kepemilikan hanya mampu menjelaskan variabel pengungkapan CSR sebesar 3,13%, dengan demikian tingkat pengungkapan CSR tidak bisa diukur dengan dengan struktur kepemilikan. Kondisi yang mendasari perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki pengungkapan CSR yang relatif kecil karena kurang kuatnya kontrol dari para pemilik saham menjadi penyebab manajemen kurang mendapatkan tekanan untuk mengungkapkan CSR secara detail, selain itu dimungkinkan juga orientasi para *shareholder* yang hanya menuntut manajemen untuk melaporkan informasi yang termasuk *mandatory disclosure* saja.

Secara teoritis perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi akan lebih mudah dalam mengendalikan kegiatan perusahaan. Hal ini dikarenakan ada satu *shareholder* yang

memiliki kekuatan besar untuk mengontrol manajemen. Pihak manajemen akan sulit untuk melakukan kecurangan-kecurangan yang dapat merugikan *shareholder*, sehingga pengungkapan hasil kinerja perusahaan akan lebih luas termasuk melakukan pengungkapan CSR kepada *stakeholders*-nya. Eipstein & Freedman (1994) dalam Anggraini (2016) yang mengungkapkan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para *shareholder* besar akan dapat meningkatkan nilai tambah tersendiri bagi perusahaan termasuk pengungkapan CSR. Penelitian ini berhasil membuktikan penelitian Hidayat (2019) yang menyatakan struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.3.2 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Indeks pengungkapan CSR secara signifikan. Ini berarti banyak sedikitnya komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh pada indeks pengungkapan CSR di perbangkan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Besarnya pengaruh variabel komposisi dewan komisaris terhadap Indeks pengungkapan CSR adalah 0,22%. Maksudnya adalah komposisi dewan komisaris hanya mampu menjelaskan variabel pengungkapan CSR sebesar 0,22%, dengan demikian komposisi dewan komisaris benar-benar tidak dapat dijadikan acuan untuk mengukur pengungkapan CSR.

Tidak berpengaruhnya komposisi dewan komisaris terhadap indeks pengungkapan sosial disebabkan keberadaan komposisi dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dikarenakan mereka tidak mempunyai hubungan dengan aktifitas operasi sehari-hari perusahaan (Hashim dan Devi, 2017). Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah dimungkinkan karena pemilihan dan pengangkatan komisaris independen yang kurang efektif (FCGI,2002). Hal ini merupakan isuyang penting, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan dan tidak mampu menunjukkan independensinya atau sebenarnya tidak independen sehingga pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik Hashim dan Devi,2017). Dengan demikian keberadaan komposisi dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pengungkapan CSR.

Bank cenderung menutup-nutupi hal-hal yang bersifat sosial jika hal itu kurang menguntungkan bagi perbankan, sebagai contoh jarang sekali bank memberikan tawaran pinjaman dana lunak kepada publik, perbankan melakukan program tersebut semata-mata program tersebut merupakan program yang diwajibkan pemerintah untuk dijalankan perbankan di Indonesia. Perbankan cenderung melaksanakan CSR yang bersifat menguntungkan, sedikit banyaknya dewan komisaris independen dalam hal ini jelas kurang berperan dalam pengungkapan CSR.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Indeks pengungkapan CSR secara signifikan. Ini berarti semakin besar ukuran di suatu Bank diyakini dapatmeningkatkan indeks pengungkapan CSR di perbankan yang terdaftar di BEI. Besarnya pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap Indeks pengungkapan CSR adalah 30,14%.

Berdasarkan variabel-variabel yang lain, ukuran dewan komisaris merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi indeks pengungkapan sosial.Berdasarkan teori agensi, dewan

komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Dalam penelitian, diperoleh hasil ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan sosial. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran dewan komisaris akan semakin memudahkan perusahaan dalam mengelola dan mengontrol jalannya perusahaan. Komposisi dan ukuran dewan komisaris sebagai elemen dari praktek GCG jika dikaitkan dengan pengungkapan CSR, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Jadi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi, Komposisi Dewan Komisaris dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Praktek GCG (struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

perusahaan sektor perbankan. Pengujian koefisien determinasi, tingkat kemampuan model (*goodness-fit*) dalam menerangkan variasi variabel dependen (CSR) yang ditemukan sangat rendah yaitu 41,8% ($\text{Adjusted } R^2 = 0,418$). Hal ini berarti bahwa variabel independen (struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris) hanya mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen (CSR) perusahaan perbankan hanya sebesar 41.8%. Sisanya sebesar 58,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Tingkat $\text{Adjusted } R^2$ yang sangat rendah ini disebabkan karena variabel penduga (independen) CSR yang digunakan sama dengan variabel yang umumnya digunakan untuk mengukur CSR perusahaan yang hanya berorientasi pada kepentingan shareholder. Sedangkan CSR sendiri muncul atas desakan dari *stakeholders* akan partisipasi perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan di bidang sosial dan lingkungan.

Mekanisme yang dimaksud yaitu GCG (struktur kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris). Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR tidak akan terlaksana dengan baik bila perusahaan tidak menerapkan GCG. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi, komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris bersama-sama berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perbankan yang terdaftar di BEI.

5.2. Saran

1. Sebaiknya Perbankan di Indonesia dapat meningkatkan indeks pengungkapansosial kepada masyarakat sebagai wujud kepedulian dan pertanggungjawaban, dan keterbukaan aturan perbankan

kepada publik karena hal ini juga dapat meningkatkan citra perbankan didepan publik dan dapat menjaga eksistensinya. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan indeks pengungkapan sukarela yaitu dengan menambah dewan komisaris jika kondisi keuangan perusahaan memungkinkan. Sebaiknya dewan komisaris ikut serta aktif mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan laporan keuangannya mengingat pengungkapan ini sangat penting bagi publik yang ingin menginvestasikan kekayaannya pada perusahaan tersebut.

2. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya dapat menambah variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap indeks pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Retno. (2016). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, IAI.
- Arifin. (2015). *Peran Akuntan dalam*

- menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada perusahaan di Indonesia (Tinjauan Prespektif Teori Keagenan)*". Dipresentasikan Pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro
- Ariyoto, K. (2010). Good Corporate Governance dan Konsep Penegakannya di BUMN dan Lingkungan Usahanya. *USAHAWAN* No. 10 tahun XXIX Oktober.
- Darmawati, Deni. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, IAI
- Ghozali, Imam. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayat, Taufik. (2019). Pengaruh Praktek good corporate governance (GCG) terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan non keuangan di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNNES.
- Maksum, Azhar dan Azizul Kholis. (2013). Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi Sosial Perusahaan (Corporate Responsibility and Social Accounting): Studi Empiris Di Kota Medan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Mulyadi. (2012). *Auditing: Jilid 1 Edisi Enam*. Jakarta: Salemba Empat
- Novita, dan Chaerul D. Djakman. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Nuryaman. (2018). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Sekaran, Uma. (2016). *Research Methods for Business. Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Solihin, Ismail. (2018). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharsimi arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sulastini, Sri. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure Perusahaan Manufaktur Yang Telah Go Public. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNNES
- Titisari, Kartika Hendra. (2010). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Utomo, M. Muslim. (2010). Praktek pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan High Profile dan Low Profile). *Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Wardhani, Ratna. (2005). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Yuniarti, Eti. (2007). Analisis Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Pada Sektor Perbankan Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi UNDIP